

Pelaksanaan Program Herbora sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Hijau, Edukatif, dan Berkelanjutan di SMP Negeri 13 Kota Magelang

**Hanifatun Ngaliah¹, Dzu Uswatin Nafi'ah², Abdul Aziz³, Arichintya Debby Anggraenny⁴,
Icha Yulfa Asyaroh⁵, Eka Maylani⁶**
Universitas Tidar

Email: ichayulfa@students.untidar.ac.id

Abstrak

Lingkungan yang bersih, hijau, dan nyaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran serta pengembangan etika lingkungan yang baik pada siswa. Namun, pemanfaatan lahan sekolah untuk penghijauan belum dilakukan secara optimal, dan keterlibatan langsung siswa masih minim. Program HERBORA (Education & Green Area) dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Magelang sebagai upaya mengembangkan area hijau sekolah sekaligus menjadikannya ruang belajar bagi warga sekolah. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program HERBORA dalam menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, edukatif, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Taman Herbora berhasil dibentuk melalui penataan lahan, penanaman tanaman herbal, serta pemasangan label dan poster informasi yang melibatkan kontribusi lintas bidang studi, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan IPA, dan Pendidikan Matematika. Integrasi lintas bidang tersebut menjadikan Taman Herbora tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai media edukasi yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan konteks lingkungan sekolah. Evaluasi program menekankan pentingnya keberlanjutan pemeliharaan taman sebagai indikator keberhasilan jangka panjang. Program HERBORA diharapkan dapat menjadi model kegiatan penghijauan sekolah yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berkelanjutan dan bermanfaat secara edukatif bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Program HERBORA; taman tanaman herbal; lingkungan sekolah; edukasi lingkungan; keberlanjutan

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Pendahuluan

Lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian yang mendukung kegiatan belajar siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas tetapi juga menjadi tempat siswa membangun kebiasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi sekolah yang bersih, hijau dan nyaman dapat mendukung suasana belajar yang lebih baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat persoalan seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pemanfaatan lahan dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menjaga

lingkungan. Kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dalam pengelolaan lingkungan dapat membantu membentuk kebiasaan peduli terhadap lingkungan (Nugroho dkk., 2017).

Berbagai kegiatan berbasis lingkungan telah dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa di sekolah. Pelaksanaan Program Adiwiyata menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara terarah dapat mendukung pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa (Iswari & Utomo, 2017). Program Adiwiyata juga dapat mendorong perilaku ramah lingkungan pada warga sekolah melalui berbagai kegiatan dan pengelolaan lingkungan sekolah (Tompodung dkk., 2018). Penelitian Butar-Butar dkk., (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Adiwiyata berkaitan dengan sikap siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan serta kegiatan penghijauan.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan warga sekolah dapat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program lingkungan. Pengembangan lingkungan hijau juga dapat mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Sekolah berbasis hijau dapat menjadi lingkungan yang mendukung pengembangan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan (Efizariza dkk., 2021). Lingkungan sekitar siswa juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran agar materi lingkungan lebih dekat dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Halimah dkk., 2020). Hal ini penting karena pengetahuan mengenai lingkungan belum selalu diikuti dengan perilaku peduli lingkungan. Penelitian Febriyanti dan Rahmandani (2024) menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai lingkungan belum selalu sejalan dengan perilaku peduli lingkungan. Kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa menjadi salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang menggabungkan pengembangan area hijau dengan aktivitas pendidikan. Program HERBORA (Education & Green Area) dirancang untuk mengembangkan area hijau sekolah sekaligus memanfaatkannya sebagai ruang belajar bagi siswa. Kegiatan dilakukan melalui penataan area hijau, penanaman dan perawatan tanaman serta pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekolah. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan tersebut agar mereka memiliki pengalaman dalam menjaga dan merawat lingkungan. Pelaksanaan HERBORA di SMP Negeri 13 Kota Magelang diharapkan dapat menjadi kegiatan yang mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih hijau sekaligus memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Program HERBORA bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hijau, nyaman, dan edukatif melalui pengembangan serta pemanfaatan area hijau sekolah. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah dalam menyediakan ruang yang dapat digunakan sebagai tempat belajar sekaligus sebagai lingkungan yang perlu dirawat bersama. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menanam, merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru juga dapat memanfaatkan area tersebut sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa, guru, dan warga sekolah diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program sehingga HERBORA tidak berhenti pada kegiatan penghijauan tetapi dapat menjadi bagian dari kebiasaan menjaga lingkungan di SMP Negeri 13 Kota Magelang (Efizariza dkk., 2021; Nugroho dkk., 2017).

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program Herbora ini ialah dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dengan sistematis proses pelaksanaan program dalam menciptakan lingkungan sekolah hijau, edukatif, dan berkelanjutan. Pelaksanaan program ini dilakukan oleh peserta Magang Kependidikan Terintegrasi (MKT) dengan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penggunaan metode deskriptif dalam kegiatan pengembangunan taman TOGA relevan dengan kegiatan

pemanfaatan lahan sekolah sebagai taman TOGA yang dilakukan melalui pengelolaan dan pengembamngan lahan sekolah menjadi area tanaman obat (Utami, 2020). Selain itu, pengembangan tanaman TOGA di sekolah bisa diarahkan tidak hanya untuk penghijauan, tetapi bisa sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang sehat dan berkelanjutan (Irnanda et al., 2026). Data kegiatan Program Herbora didapatkan dari observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan deskriptif berdasarkan keterlaksanaan dan hasil di setiap tahapannya.

A. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini diawali dengan melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan SMP Negeri 13 Kota Magelang untuk mencari lokasi yang sekiranya sesuai untuk area Taman Herbora. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan, ketersediaan ruang, dan potensi lokasi yang bisa dikembangkan menjadi taman tanaman herbal. Lalu, peserta MKT mulai menyusun konsep dan rancangan taman yang meliputi penentuan jenis tanaman, tata letak, kebutuhan alat bahan, dan lain lain. Dimana nantinya di taman pada tanaman dilengkapi informasi tanaman, poster ajakan, dan nama taman tersebut. Perencanaan pemanfaatan lahan sekolah sebagai taman TOGA ini memiliki relevansi dengan kegiatan yang dilakukan Utami (2020), dimana menunjukan bahan lahan sekolah yang belum dimanfaatkan dan bisa dimanfaatkan bisa dikembangkan menjadi taman TOGA sebagai bagian dari pemanfaatan lingkungan sekolah. Maka dari itu, tahap pada perencanaan Program Herbora diarahkan untuk menghasilkan taman yang memiliki fungsi penghijauan sekaligus memberi informasi mengenai tanaman herbal bagi warga sekolah.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan rancangan yang sudah disusun di tahap perencanaan. Kegiatan diawali dengan membersihkan dan mempersiapkan lahan, kemudian dilanjutkan dengan penanaman tanaman herbal dan penataan area taman. Setelah proses penanaman dan penataan setiap tanaman diberikan label mengenai informasi tanaman. Selain itu, pada poster ajakan digunakan untuk mengingatkan bahwa kita harus merawat tanaman dan lingkungan. Dan juga jika pada penamaan taman agar mengetahui tema taman tersebut mengusung mengenai tanaman herbal dan lingkungan hijau. Penataan informasi tersebut bertujuan agar keberadaan Taman Herbora tidak hanya memberikan fungsi ekologis sebagai ruang hijau, tetapi juga fungsi edukatif melalui penyediaan informasi yang bisa dibaca dan dipelajari oleh warga sekolah. Pemanfaatan taman TOGA dalam lingkungan sekolah telah dikembangkan sebagai bagian upaya menciptakan lingkungan yang sehat sekaligus menjadi media pembelajaran yang berbasis lingkungan (Irnanda et al., 2026).

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan pembuatan Taman Herbora sudah selesai. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap kondisi taman, kesesuaian penataan dengan rancangan, kondisi tanaman, serta kelengkapan dan keterbacaan informasi setiap label tanaman atau poster. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang ditemukan selama pelaksanaan serta menentukan kebutuhan pemeliharaan taman setelah program selesai. Aspek keberlanjutan menjadi bagian penting dalam evaluasi karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh terbentuknya taman, tetapi juga oleh kemampuan taman yang tetap terawat dan dimanfaatkan dalam jangka panjang. Hal itu sejalan dengan pengembangan program TOGA di lingkungan sekolah yang menempatkan keberlanjutan pemeliharaan sebagai salah satu aspek dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan berkelanjutan (Irnanda et al., 2026). Hasil evaluasi selanjutnya menjadi dasar untuk tindak lanjut pemeliharaan dan pengembangan Taman Herbora di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Hasil Dan Pembahasan

Program Herbora dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan SMP Negeri 13 Kota Magelang untuk memetakan lokasi yang sesuai, jenis tanaman yang akan ditanam, tata letak taman, kebutuhan alat dan bahan, serta media informasi yang akan digunakan. Tahap ini penting dilakukan karena kesesuaian antara kondisi lahan dan rancangan program akan menentukan keberlanjutan taman pada tahap-tahap berikutnya. Perencanaan yang matang diarahkan agar taman yang terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai media edukasi bagi warga sekolah. Temuan ini memperkuat argumen Utami (2020) bahwa lahan sekolah yang selama ini tidak dimanfaatkan sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi taman tanaman obat keluarga (TOGA), asalkan direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat. Perencanaan tersebut selanjutnya diwujudkan pada tahap pelaksanaan, yang diawali dengan pembersihan dan persiapan lahan, dilanjutkan dengan penanaman tanaman herbal, dan diakhiri dengan penataan area taman secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Perencanaan Program Kerja

Setiap tanaman diberi label informasi agar mudah dikenali oleh warga sekolah, dan di beberapa titik taman dipasang poster berisi ajakan untuk merawat tanaman dan menjaga lingkungan. Keberadaan label dan poster ini menjadi penanda penting yang membedakan Taman Herbora dari sekadar taman penghijauan biasa, karena melaluinya taman tidak lagi hanya berfungsi estetik, tetapi bertransformasi menjadi ruang belajar tempat warga sekolah dapat memperoleh informasi mengenai tanaman secara langsung, tanpa perantara guru maupun buku teks. Temuan ini sejalan dengan Susanti dkk. (2021), yang menekankan bahwa taman TOGA idealnya dirancang untuk berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pendidikan sekaligus sarana konservasi tanaman dan lahan.

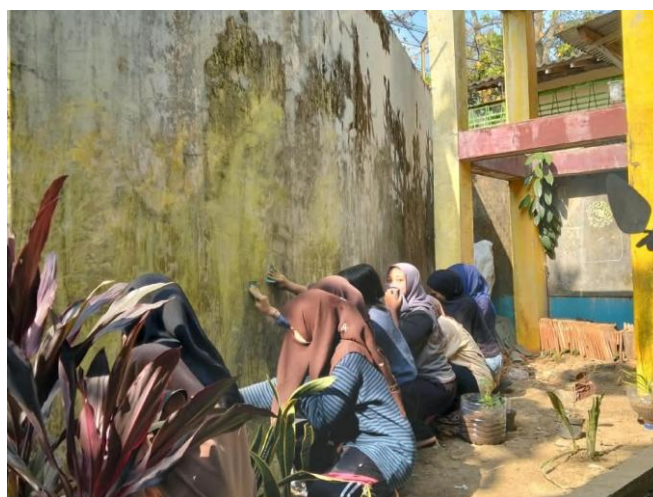
Fungsi edukatif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh kontribusi empat program studi yang dilibatkan secara terintegrasi, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan IPA, dan Pendidikan Matematika. Keempatnya menyumbangkan bentuk media dan informasi yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), misalnya, menghasilkan poster “Fun Fact” yang menyajikan informasi perawatan tanaman secara singkat dan menarik, sehingga warga sekolah dapat memahami cara sederhana merawat tanaman hanya dengan membacanya sekilas tanpa perlu mencari referensi tambahan. Pendekatan penyampaian informasi yang ringkas dan atraktif semacam ini sejalan dengan temuan Iswari dkk. (2021), yang dalam pengembangan TOGA berbasis biosains juga menyertakan informasi jenis, manfaat, dan cara perawatan tanaman sebagai bagian tak terpisahkan dari media edukasi

yang mereka kembangkan. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah taman edukasi tidak hanya ditentukan oleh keberagaman tanaman yang ditanam, tetapi juga oleh sejauh mana informasi mengenai tanaman tersebut dikemas agar mudah diakses dan dicerna oleh penggunanya.

Kontribusi serupa, namun dengan penekanan berbeda, datang dari bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), yang menghasilkan poster berisi slogan ajakan menjaga tanaman dan lingkungan, lengkap dengan informasi manfaat tiap tanaman herbal yang ditanam. Jika poster PBI lebih berorientasi pada aspek instruksional (bagaimana cara merawat tanaman), poster PBSI lebih menonjolkan sisi persuasif dan afektif, yaitu membangun kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan melalui bahasa yang ringkas namun menggugah. Perpaduan pendekatan instruksional dan persuasif inilah yang membuat media edukasi di Taman Herbora tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menggerakkan sikap. Hal ini memperkuat pandangan Susanti dkk. (2021) bahwa taman TOGA dapat menjadi media pengenalan tanaman obat yang sekaligus mendorong sikap positif berupa pemanfaatan dan konservasi tanaman secara berkelanjutan.

Sementara itu, bidang Pendidikan IPA berperan dalam memberikan identitas ilmiah bagi tanaman-tanaman di Taman Herbora, berupa nama ilmiah dan klasifikasi taksonominya. Kontribusi ini memiliki nilai penting tersendiri karena menempatkan tanaman di lingkungan sekolah sebagai objek pembelajaran Pendidikan IPA yang kontekstual dan otentik, sehingga peserta didik dapat langsung mengamati, meraba, dan mempelajari kedudukan suatu tanaman dalam sistem klasifikasi makhluk hidup tanpa harus keluar dari lingkungan sekolah atau bergantung sepenuhnya pada ilustrasi di buku paket. Pembelajaran kontekstual semacam ini secara umum diyakini lebih efektif membentuk pemahaman konsep yang mendalam dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya abstrak. Relevansi pendataan jenis dan manfaat tanaman sebagai komponen penting pengembangan taman TOGA juga ditegaskan oleh Susanti dkk. (2021), yang menempatkan aspek ini sebagai salah satu indikator keberhasilan program serupa.

Adapun bidang Pendidikan Matematika berkontribusi dari sisi yang berbeda, yaitu menyusun data jenis dan jumlah tanaman ke dalam tabel yang sistematis. Kontribusi ini pada pandangan pertama tampak sederhana, namun sesungguhnya memiliki peran strategis, sebab melalui pendataan tersebut Taman Herbora tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga menjelma menjadi sumber data nyata (real data) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran konsep pengumpulan dan penyajian data dalam konteks lingkungan yang dekat dan akrab dengan keseharian peserta didik, alih-alih menggunakan data hipotesis yang lazim dijumpai dalam contoh soal.



Gambar 1.2 Pelaksanaan Program Kerja

Setelah seluruh tahap pelaksanaan selesai, hasil kegiatan dievaluasi dari beberapa aspek, yaitu kondisi taman, kesesuaian penataan dengan rancangan awal, kondisi tanaman, serta kelengkapan dan keterbacaan label maupun poster yang terpasang. Evaluasi ini juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan sekaligus merumuskan kebutuhan pemeliharaan pasca program. Aspek keberlanjutan pemeliharaan menjadi perhatian khusus dalam evaluasi ini, sebab keberhasilan sebuah taman edukasi pada dasarnya tidak cukup diukur dari terbentuknya taman itu sendiri, melainkan juga dari sejauh mana warga sekolah mampu merawat dan memanfaatkannya secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penegasan Susanti dkk. (2021) bahwa pengelolaan taman TOGA menuntut kreativitas, waktu, dan komitmen berkelanjutan dari masyarakat penggeraknya. Ini menjadi tantangan yang pada praktiknya kerap menjadi titik lemah program-program penghijauan sekolah pada umumnya, yang cenderung berhenti pada seremoni penanaman tanpa disertai rencana pemeliharaan jangka panjang.

Dibandingkan dengan kegiatan TOGA pada umumnya yang cenderung berhenti pada tahap penanaman, Program Herbora menawarkan nilai tambah yang signifikan melalui integrasi lintas bidang studi, yang tampak dari Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) yang menghadirkan informasi perawatan dalam kemasan yang ringkas dan menarik, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang menguatkan pesan ajakan lewat slogan dan informasi manfaat, Pendidikan IPA yang melengkapi dengan identitas ilmiah tanaman, serta Pendidikan Matematika yang merangkum keseluruhan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dibaca. Perpaduan lintas bidang ini menjadikan Taman Herbora bukan sekadar ruang hijau, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran mini yang menghidupkan prinsip pembelajaran lintas mata pelajaran secara nyata, bukan hanya sebagai konsep di atas kertas. Arah pengembangan semacam ini turut didukung oleh temuan Iswari dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa taman TOGA dapat dikembangkan tidak hanya melalui kegiatan menanam, tetapi juga melalui penyampaian pengetahuan mengenai manfaat, jenis, dan cara perawatan tanaman kepada masyarakat penggunanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan Program Herbora tidak semata-mata terletak pada terbentuknya taman secara fisik, melainkan pada terbangunnya ekosistem pengetahuan lintas disiplin yang menyertainya. Capaian ini yang membedakannya dari program penghijauan sekolah yang bersifat parsial dan berjangka pendek.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Hasil
1.	Terbentuknya Taman Herbora	Lahan sekolah berhasil dimanfaatkan menjadi area tanaman herbal yang tertata.
2.	Tersedianya informasi tanaman	Setiap tanaman yang ditanam dilengkapi dengan informasi nama tanaman, nama ilmiah, dan klasifikasi sebagai media edukasi Pendidikan IPA.
3.	Tersedianya media edukatif	Tersedia poster PBI mengenai nama tanaman, gambar tanaman, manfaat, fun fact, dan perawatan tanaman, serta poster PBSI mengenai slogan dan manfaat tanaman.
4.	Tersusunnya data tanaman	Jenis dan jumlah tanaman berhasil didata dan disajikan dalam bentuk tabel oleh bidang Pendidikan Matematika.
5.	Meningkatnya nilai	Taman dapat digunakan sebagai sumber informasi dan

	edukatif taman	pembelajaran bagi warga sekolah.
6.	Meningkatnya kesadaran merawat lingkungan	Poster dan informasi yang dipasang memberikan ajakan kepada warga sekolah untuk menjaga tanaman dan lingkungan.
7.	Terlaksananya pemeliharaan taman	Tanaman dan area taman tetap dirawat setelah kegiatan penanaman selesai.



Gambar 1.3 Hasil Program Kerja



Gambar 1.4 Banner HERBORA

Kesimpulan

Program HERBORA yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Magelang terbukti mampu menjawab persoalan pemanfaatan lahan sekolah yang belum optimal dengan mengubahnya menjadi Taman Herbora, sebuah ruang hijau yang sekaligus berfungsi sebagai media edukasi bagi warga sekolah. Melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis, program ini berhasil menghadirkan taman tanaman herbal yang dilengkapi label informasi, poster edukatif, serta data tanaman yang tersusun rapi berkat kontribusi lintas bidang studi, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan IPA, dan Pendidikan Matematika. Integrasi tersebut menjadikan Taman Herbora bukan sekadar area penghijauan, melainkan sebuah ekosistem pembelajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan pengalaman langsung siswa dalam menanam, merawat, dan memahami lingkungan. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari

terbentuknya taman secara fisik, tetapi juga dari terbangunnya kesadaran dan kebiasaan menjaga lingkungan pada seluruh warga sekolah. Dengan demikian, Program HERBORA diharapkan dapat terus dipelihara dan dikembangkan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang hijau, edukatif, dan berkelanjutan di masa mendatang, serta dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan penghijauan dengan pembelajaran lintas mata pelajaran.

Daftar Pustaka

- Butar-Butar, S. A., Sunarto, & Wahyuningtyas, R. S. (2025). Sikap peduli lingkungan siswa terhadap pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 10(1).
- Efiariza, R. R., Dewi, O. C., Panjaitan, T. H., & Felly, R. (2021). Sekolah berbasis hijau dan pengembangan sikap dan perilaku lingkungan siswa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2).
- Febriyanti, D. A., & Rahmandani, A. (2024). Perspektif siswa sekolah dasar Adiwiyata mengenai perilaku peduli lingkungan hidup: Sebuah studi mixed-methods concurrent explanatory. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 25(1), 126-136.
- Halimah, I. S., Djumhana, N., Saputri, A. E., & Damayanti, M. (2020). Pengembangan Bumiku sebagai media pembelajaran lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1).
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan Program Adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35-41.
- Nugroho, M. A., Hariyanto, H., & Suharini, E. (2017). Perilaku peduli lingkungan siswa sekolah Adiwiyata perdesaan dan perkotaan di Jawa Tengah tahun 2016. *Edu Geography*, 5(2).
- Tompodung, T. C. G., Rushayati, S. B., & Aidi, M. N. (2018). Efektivitas Program Adiwiyata terhadap perilaku ramah lingkungan warga sekolah di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 170-177.
- Irnanda, T., septi, S., Razak, A., & Mardiana, M. (2026). Implementasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Sehat dan Berkelanjutan di MAN 2 Kolaka. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 402-410. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.5020>
- Utami, A. (2020). Pemanfaatan lahan kosong sekolah sebagai taman tanaman obat keluarga. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 35-39. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6927>
- Iswari, R., Susanti, R. S., Saptono, S., Sasi, F., & Laila, N. (2021). Pengembangan taman toga sebagai bahan baku resep toga berbasis bioscience pada kelompok PKK RW 7 Bangkong Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Life Science*, 10(1), 83-95. <https://doi.org/10.15294/lifesci.v10i1.47176>
- Susanti, R., Yuniastuti, A., Iswari, R. S., & Sasi, F. A. (2021). Taman TOGA sebagai sarana pendidikan konservasi pada masyarakat. *BERDAYA Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(1), 22-29. <https://doi.org/10.15294/berdaya.v1i1.45744>